

Kepribadian Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra

Safia Agung Lestari, Siti Fatimah, Ahmad Rifai
Universitas PGRI Semarang
safiaagung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Hasil penyajian data dilakukan secara informal. Penelitian dilakukan menggunakan Psikologi Humanistik Abraham Maslow yang membagi kepribadian berdasarkan lima tingkatan hierarki kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian berdasarkan lima tingkatan hierarki kebutuhan telah terpenuhi, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman/keselamatan, kebutuhan kasih sayang dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kata kunci: kepribadian, psikologi sastra, kebutuhan, novel

Abstract

This research aims to describe the personality of the main character in the novel Sesuk by Tere Liye using a literary psychology approach. This type of research is descriptive qualitative. Data collection was carried out using the documentation method. Data analysis was carried out using content analysis techniques. The results of the data presentation were carried out informally. The research was conducted using Abraham Maslow's Humanistic Psychology which divides personality based on five levels of the hierarchy of needs. The research results show that personality based on the five levels of the hierarchy of needs has been fulfilled, including physiological needs, security/safety needs, love and belonging needs, self-esteem needs, and self-actualization needs.

Keywords: personality, literary psychology, needs, novel

Pendahuluan

Karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan manusia. Sebagai refleksi kehidupan manusia, karya sastra terhubung langsung dengan kejiwaan pengarangnya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai ekspresi implus seksual dari dalam diri pengarang dan merupakan cerminan perasaan dan pikiran dari pengarang, sehingga dapat dikatakan bahwa sastra memiliki hubungan kejiwaan dengan manusia (Minderop, 2010:61). Kedekatan sebuah karya sastra dengan kejiwaan tidak hanya terjadi karena keadaan pengarangnya saja, tetapi juga kedekatan dengan pembaca. Hal tersebut dapat dilihat ketika seseorang sedang membaca karya sastra, secara tidak langsung pembaca akan mendapatkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra terdiri dari 2 jenis, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi diantaranya prosa, drama, puisi, novel, dan cerita pendek. Adapun karya sastra non fiksi antara lain artikel, biografi, dan opini. Prosa, puisi, dan drama. Prosa merupakan karya sastra yang ditulis dengan bahasa terurai oleh pengarang dari hasil imajinasi (Waluyo, 2011:1). Salah satu bentuk jenis prosa adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memuat cerita tentang kehidupan tokohnya dengan perwatakan yang beraneka ragam. Novel ditulis dengan nilai-nilai yang menggambarkan fenomena sosial dan kehidupan masyarakat yang beragam melalui perilaku tokoh (Fatimah, 2021). Pada setiap tokoh dalam cerita novel memiliki watak yang berbeda dan hal tersebut menjadi ciri khas pada masing-masing tokoh. Pengarang mengarahkan pembacanya terhadap gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung pada novel melalui watak atau kepribadian tokoh yang memiliki gejala psikologis sebagaimana terjadi di dunia nyata.

Berkaitan dengan kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra, maka diperlukan kajian yang tepat untuk menganalisisnya. Kajian yang tepat dalam penelitian ini adalah kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Sependapat dengan Minderop (2010:54) psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang mencerminkan suatu proses dan aktivitas kejiwaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepribadian tokoh utama perempuan dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye?

Penelitian serupa yaitu penelitian yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kanvas* Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra” oleh Rosmila, dkk. (2020). Penelitian ini mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Kanvas* karya Bintang Purwanda. Teori yang digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi kepribadian menjadi 3 aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang menciptakan perilaku manusia.

Penelitian kedua berjudul “Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel *Calabai* (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung)” yang ditulis oleh Syarif, Nursamzani (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra oleh Carl Gustav Jung mengenai *collective unconscious* atau ketidaksadaran kolektif. Dalam *collective unconscious*, ada pengalaman-pengalaman yang umum dilalui manusia dan dicatat atau diturunkan agar manusia punya kecenderungan untuk merespons suatu pengalaman secara emosional yang disebut *archetype*.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Sastra” oleh Armiya (2022). Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra dengan berfokus pada teori tipologi Heymans. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini dideskripsikan kepribadian tokoh yang dilihat dari psikologi kepribadian dan mengacu pada tipologi Heymans terdapat tiga tingkatan kualitas

kejiwaan yaitu, emosionalistas proses pengiring, dan aktivitas yang mempunyai cakupan masing-masing.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini memfokuskan pada kepribadian tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye berdasarkan lima tingkatan hierarki kebutuhan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Lima tingkatan hierarki kebutuhan antara lain, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman/keselamatan, kebutuhan kasih sayang dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Semi (1993:24-25) mengatakan bahwa metode kualitatif bersifat deskripsi, artinya metode ilmiah yang menafsirkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Data dikumpulkan berupa kutipan dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye. Data dianalisis berdasarkan lima tingkatan hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow. Dari hasil analisis tersebut dapat menunjukkan kepribadian yang dimiliki tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikologi sastra dari Abraham Maslow yang mengklasifikasikan kepribadian tokoh berdasarkan lima tingkatan hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan makan, bernafas, tidur, berpakaian, dan tempat tinggal, kebutuhan rasa aman, meliputi perlindungan, kebebasan dari rasa takut, dan kebebasan dari kekhawatiran, kebutuhan rasa sayang dan memiliki, meliputi keluarga dan sahabat/teman, kebutuhan akan harga diri, meliputi prestasi, dan kekuatan diri, aktualisasi diri, meliputi penerimaan diri, kemandirian, sifat jujur, dan bersyukur.

Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan dasar yang paling kuat sebagai upaya bertahan hidup secara fisik. Kebutuhan ini berfungsi sebagai penghubung kebutuhan-kebutuhan lain, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan lain mungkin tidak pernah ada. Kebutuhan fisiologis menunjukkan secara otomatis apa saja yang dibutuhkan oleh tubuh. Hal tersebut berhubungan dengan pembentukan kepribadian pada diri seseorang. Novel *Sesuk* karya Tere Liye menunjukkan beberapa kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan makan, bernafas, tidur, berpakaian, dan tempat tinggal. Berikut penjelasan mengenai bentuk kepribadian tokoh berdasarkan lima tingkatan hierarki kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis.

Makan

Kebutuhan-kebutuhan tokoh utama bernama Gadis yang termasuk dalam kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan makan. Makan merupakan paling dasar seseorang untuk dapat bertahan hidup. Seseorang memerlukan makan dengan ditandai rasa lapar. Dengan rasa lapar tersebut seseorang akan melakukan sesuatu untuk kebutuhan lapar tersebut, yaitu dengan makan. Kebutuhan makan Gadis dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye terlihat sangat terpenuhi dengan baik. Ditemukan tujuh wujud kebutuhan makan yang telah

terpenuhi oleh tokoh dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(Data 01)

“Malam ini kita akan masak pertama kali di rumah ini. Ibu akan menyiapkan masakan kesukaan Gadis, Bagus, dan Ragil.” Ibu tersenyum membongkar kardus satunya, yang berisi bahan masakan (Tere Liye, 2022:27).

Kutipan tersebut termasuk kebutuhan fisiologis Gadis. Kutipan data tersebut menceritakan kebutuhan makan Gadis yang telah terpenuhi, ditunjukkan melalui tokoh Ibu yang memasak untuk makan malam pertama kalinya di rumah baru. Ibu memasak makanan kesukaan Gadis dan kedua adiknya yang bernama Bagus dan Ragil. Ibu terlihat bahagia saat mengambil bahan masakan di dalam kardus untuk membuat masakan kesukaan anaknya.

(Data 02)

Aku tiba di dapur persis ketika Ibu memindah makanan dari panci. Aroma sup tercium lezat. Wah, perutku seperti meronta-ronta. Benar aku ikut lapar berat setelah seharian pindaha (Tere Liye, 2022:32).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh utama Gadis yang lapar setelah seharian melakukan aktivitas pindahan bersama keluarganya. Di sini kebutuhan makan Gadis terpenuhi, terlihat saat Gadis menuju ke dapur. Ibu Gadis telah selesai masak sup yang lezat. Sehingga kebutuhan makan Gadis sangat terpenuhi karena sudah tersedia makanan masakan ibunya.

(Data 03)

“Pagi, Ibu.” Aku mendekat. “Ibu masak apa?” “Nasi goreng.” Aku tersenyum mencium aroma lezat (Tere Liye, 2022:34).

Kutipan tersebut menunjukkan kebutuhan fisiologis berupa kebutuhan makan Gadis yang terpenuhi. Hal tersebut diceritakan dalam dialog antara Gadis dan Ibu. Gadis menyapa dan bertanya kepada Ibu sedang masak apa pada pagi itu. Ibu menjawab bahwa ibu telah masak nasi goreng yang telah membuat indra penciuman Gadis merasakan aroma yang lezat.

(Data 04)

Makan malam berjalan hangat. Ibu menghidangkan sup ikan favorit Bagus (Tere Liye, 2022:85).

Kutipan tersebut termasuk ke dalam kebutuhan fisiologis tokoh utama Gadis. Kutipan data tersebut menunjukkan kebutuhan makan Gadis yang telah terpenuhi. Kebutuhan fisiologis tersebut berupa kebutuhan makan yang merupakan kebutuhan yang paling dasar yang bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan berikutnya. Pada kutipan tersebut diperlihatkan bahwa kebutuhan makan Gadis sangat terpenuhi, karena terlihat Ibu Gadis yang telah menghidangkan sup ikan pada saat makan malam. Makan malam hari itu berjalan sangat hangat.

(Data 05)

“Gadis bisa membantu menyiapkan bungkusannya? Sekalian mengirim makanan. Kemarin saat belanja bahan makanan, Ibu sempat mampir ke rumah kepala kampung, menyapa, Ibu membuat daftar beberapa namayang akan kita kirim makanan” (Tere Liye, 2022:63).

Kutipan data berupa kebutuhan makan pada tokoh utama Gadis terlihat saat Gadis membantu ibunya menyiapkan makanan untuk dibagikan kepada tetangga barunya sebagai tanda perkenalan. Di situ terlihat kebutuhan makan Gadis terpenuhi karena keluarga Gadis mampu berbagi makanan kepada orang lain, sehingga sudah jelas terlihat bahwa kebutuhan

makan untuk keluarganya sendiri sudah terpenuhi. Sehingga dapat memasak lebih banyak lagi dan dibagikan kepada tetangga.

(Data 06)

“Sarapan siap, Dok. Kata Ayah, kita sebaiknya makan bersama.” “Terima kasih banyak.” Dokter Sesuk tersenyum, melangkah (Tere Liye, 2022:198).

Kutipan tersebut menggambarkan kebutuhan fisiologis berupa makan Gadis terpenuhi. Hal ini terlihat ketika Gadis mengajak Dokter Sesuk untuk makan. Gadis meminta Dokter Sesuk untuk sarapan bersamanya karena Gadis akan melakukan sarapan.

(Data 07)

“Aku sudah sarapan, Tiur.” Aku menggeleng, tepatnya, aku selalu sarapan di rumah. Jika Ibu tidak sempat memasak, aku yang menyiapkannya sendiri. (Tere Liye, 2022:254)

Kutipan kebutuhan makan digambarkan oleh tokoh utama Gadis yang mengucapkan bahwa dirinya telah sarapan di rumah. Terlihat Gadis selalu sarapan sebelum berangkat sekolah, terkadang ia dimasak sarapan oleh ibunya. Terkadang Gadis juga memasak sendiri untuk sarapan, sehingga kebutuhan makan akan selalu terpenuhi.

Bernafas

Sebagai makhluk hidup, selain terdapat kebutuhan makan, hal yang paling utama adalah kebutuhan bernafas. Bernafas merupakan kebutuhan fisik seseorang yang paling dasar. Bernafas ini dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisiknya yang memerlukan oksigen untuk diserap tubuhnya. Kebutuhan ini akan menunjukkan hidup atau tidaknya seseorang. Kebutuhan bernafas ini terdapat dalam novel Sesuk yang ditunjukkan oleh Gadis sebagai berikut.

(Data 08)

Pagi hari, kabut membungkus perbukitan, seperti selimut. Udara terasa dingin. Napasku mengeluarkan uap (Tere Liye, 2022:7).

Kutipan tersebut menceritakan keadaan pada pagi hari di perbukitan tempat gadis tinggal. Di sana terdapat kabut seperti selimut yang terlihat membungkus perbukitan. Hal tersebut yang membuat setiap bernafas gadis mengeluarkan uap dari mulutnya.

(Data 09)

Langit mendung, udara terasa dingin. Kepul uap keluar dari mulutku setiap bernafas (Tere Liye, 2022:200).

Kutipan tersebut memperlihatkan kebutuhan fisiologis tokoh utama Gadis. Kedua kutipan tersebut menggambarkan kebutuhan fisiologis berupa bernafas. Kutipan data tersebut menceritakan suasana langit sedang mendung, sehingga udara di sana terasa dingin. Hal tersebut membuat terdapat uap yang keluar dari mulut Gadis setiap kali ia bernafas.

Tidur

Terdapat beberapa kebutuhan fisiologis, selain kebutuhan makan dan bernafas, juga terdapat kebutuhan tidur. Tidur merupakan kebutuhan paling utama seseorang. Tubuh seseorang tidak dapat bekerja terus-menerus 24 jam. Seseorang juga akan merasakan capek, ngantuk, bahkan sakit. Oleh karena itu, untuk mengatasi itu semua seseorang memerlukan istirahat atau tidur. Sehingga setiap fisik seseorang memiliki kebutuhan berupa tidur. Pada novel Sesuk kebutuhan tidur pada tokoh utama Gadis terpenuhi, penjelasan kebutuhan tokoh sebagai berikut.

(Data 10)

Aku menulis catatan ini sambil menguap berkali-kali, menahan kantuk. Tubuhku juga letih sekali. Tapi aku sedang senang. Jadi aku menunda sejenak jam tidurku untuk menulis catatan ini (Tere Liye, 2022:20).

Tiga halaman PR itu baru selesai aku kerjakan setelah satu jam. Aku menguap, menggeliat, memutuskan menyusul adik-adikku tidur (Tere Liye, 2022:85).

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan fisiologis berupa tidur yang diperlukan oleh tokoh utama Gadis. Kebutuhan tidur Gadis terlihat terpenuhi. Hal tersebut digambarkan tokoh utama Gadis yang merasakan letih, lelah, kantuk, serta ditunjukkan saat ia menguap, karena hari sudah malam dan Gadis juga kekelahan telah mengerjakan PR. Terlihat bahwa fisik Gadis perlu istirahat atau tidur. Setelah beberapa menit ia rasakan hal tersebut tidak lama Gadis dapat tertidur.

(Data 11)

Pukul setengah satu malam, aku ke kamar. Duduk di ranjangku, berusaha tidur, mataku tidak bisa terpejam. Tiur terlelap tidur di extra bed. Ragil tidur memeluk bantal. Tapi meskipun susah terpejam, fisikku yang lelah seharian perlahan menyerah. Lelah. Mataku mulai redup, terpejam (Tere Liye, 2022:148).

Kutipan tersebut menceritakan kebutuhan tidur Gadis yang terpenuhi. Hal tersebut digambarkan oleh Gadis pada saat pukul setengah satu malam. Mulanya Gadis kesulitan untuk tidur, namun ia selalu berusaha untuk tidur. Ia melihat temannya Tiur dan adiknya Ragil sudah tidur, sehingga ia berusaha untuk tidur. Tubuhnya yang sudah merasakan lelah karena aktivitas seharian, akhirnya perlahan bisa tidur.

(Data 12)

Aku dibangunkan Ragil, dia menarik-narik bajuku. “Kak Adis! Kak Adis!” Aku mengangguk, turun dari tempat tidur (Tere Liye, 2022:20).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh utama Gadis yang telah terbangun dari tidur karena dibangunkan oleh adiknya. Adiknya memanggil-manggil Gadis, sehingga membuat Gadis terbangun dari tidur. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis berupa tidur oleh Gadis telah terpenuhi. Karena Gadis tidak kekurangan tidur.

(Data 13)

Esok harinya, aku baru bangun saat adikku Ragil turun dari tempat tidurnya, naik ke tempat tidurku, kemudian menepuk pelan bahunya. “Kaaak! Kak Adis, angun!” aku membuka mataku, mengerjap-ngerjap, wajah adikku terlihat, aku tersenyum. Berarti sudah pagi. Tiur juga bangun (Tere Liye, 2022:157).

Kutipan tersebut menunjukkan kebutuhan tidur Gadis terpenuhi. Kutipan data tersebut menceritakan kondisi pagi hari saat gadis terbangun dari tidur. Terlihat bahwa Gadis dapat tidur dan saat pagi hari ia terbangun karena dibangunkan oleh adiknya yang bernama Ragil. Ragil berusaha membangunkan Gadis dengan menarik-narik bajunya dan memanggil-manggil Gadis. Sehingga terlihat bahwa kebutuhan tidur Gadis sudah terpenuhi.

(Data 14)

Tadi malam aku tertidur lelap. Di sini tanpa pendingin ruangan, udara tetap terasa dingin dan segar (Tere Liye, 2022:34).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tidur Gadis terpenuhi. Gadis menceritakan bahwa semalem ia tertidur lelap karena udara yang terasa dingin meskipun menggunakan pendingin ruangan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan tidur Gadis terpenuhi.

Pakaian

Kebutuhan fisiologis terdapat berberapa, salah satunya kebutuhan pakaian. Pakaian merupakan kain yang digunakan sebagai penutup fisik seseorang, selain itu pakaian juga dapat berguna sebagai penghangat tubuh, melindungi tubuh dari udara dan debu, dan sinar matahari. Terlihat dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye kebutuhan pakaian pada tokoh utama Gadis telah terpenuhi. Kebutuhan pakaian pada tokoh utama Gadis dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye dijelaskan sebagai berikut.

(Data 15)

Pulang dari sekolah aku bergegas ganti baju, makan siang, lantas membantu Ayah menyelesaikan mengecat rumah kami. (Tere Liye, 2022:58)

Aku berganti pakaian, makan siang, lantas bergabung Bersama ayah di ruang tengah (Tere Liye, 2022:231).

Kutipan data tersebut memperlihatkan kebutuhan pakaian tokoh utama Gadis dalam novel *Sesuk*. Kebutuhan pakaian digambarkan oleh Gadis yang berganti pakaian ketika ia pulang dari sekolah. Di rumah ia mengenakan pakaian santai untuk di rumah. Setelah berganti pakaian, Gadis melanjutkan aktivitas di rumah. Hal tersebut memperlihatkan kebutuhan pakaian Gadis telah terpenuhi, karena setiap pulang sekolah Gadis berganti pakaian.

Tempat tinggal

Kebutuhan fisiologis berikutnya adalah tempat tinggal. Selain makan, bernafas, tidur, pakaian, seseorang juga memerlukan tempat tinggal. Tempat tinggal sangat diperlukan dalam kehidupan, karena tempat tinggal merupakan tempat tujuan pulang seseorang. Setelah melakukan berbagai aktivitas di luar, seseorang membutuhkan tempat tinggal untuk pulang. Pada novel *Sesuk* tempat tinggal tersebut berupa rumah. Kebutuhan tempat tinggal pada novel *Sesuk* dijelaskan sebagai berikut.

(Data 16)

“Selamat datang di rumah baru kita, Gadis.” Ayah berdiri di dampungku, mendongak, ikut menatap (Tere Liye, 2022:25).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan tempat tinggal berupa rumah. Diperlihatkan bahwa Ayah Gadis yang menunjukkan rumah barunya yang akan ditinggali sekeluarga. Terlihat kebutuhan tempat tinggal telah terpenuhi sehingga Gadis dan sekeluarga dapat melakukan segala aktivitas di sana selain di luar.

(Data 17)

Aku, Ayah, Ibu, mengecat bagian depan rumah kami. Ayah mengajarku sebentar, dia jelas menguasai teknik merenovasi rumah (Tere Liye, 2022:57).

Kutipan tersebut juga menunjukkan kebutuhan tempat tinggal terpenuhi. Ditunjukkan oleh Gadis, Ibu dan Ayah yang sedang melakukan kegiatan renovasi rumah dengan mengecat ulang. Supaya rumah yang menjadi tempat tinggalnya sekarang lebih terlihat bersih dan nyaman.

(Data 18)

Aku dan Tiur berpisah di jalan aspal. Tiur menuju perkampungan, aku menuju rumah (Tere Liye, 2022:241).

Setelah terdapat dua kutipan yang menunjukkan kebutuhan tempat tinggal tokoh utama Gadis telah terpenuhi, terdapat kutipan ketiga yang juga menunjukkan kebutuhan tempat tinggal Gadis terpenuhi. Kutipan tersebut menceritakan tokoh utama Gadis yang berpisah dengan temannya Tiur, karena Gadis dan Tiur memiliki rumah yang berbeda. Rumah Tiur terdapat di perkampungan, sedangkan rumah Gadis di lereng gunung di ujung perkampungan. Namun, kebutuhan tempat tinggal tokoh utama Gadis terpenuhi.

Kebutuhan Rasa Aman/Keselamatan

Kebutuhan rasa aman/keselamatan merupakan kebutuhan yang akan muncul, jika kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi, yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan rasa aman atau keselamatan adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mendapatkan keamanan dan ketentraman dari sebuah kehidupan dalam lingkungannya, sehingga seseorang memerlukan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan dari rasa khawatir, dan sebagainya. Kebutuhan ini sangat penting dan diperlukan bagi semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Gadis telah memenuhi kebutuhan fisiologisnya, maka muncul kebutuhan rasa aman atau keselamatan dari rasa takut dan kekhawatiran yang ada pada diri Gadis. Berikut penjelasan kutipan yang menunjukkan kebutuhan rasa aman atau keselamatan pada diri Gadis.

Perlindungan

Kebutuhan rasa aman/keselamatan yang ada pada diri Gadis salah satunya berupa perlindungan. Setiap kehidupan makhluk hidup terdapat suatu hal yang membuat seseorang itu membutuhkan perlindungan atas rasa aman atau keselamatan pada dirinya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh utama Gadis dengan penjelasan sebagai berikut.

(Data 19)

Aku menggeleng. Aku tidak tahu. Sosok anak itu persis seperti adikku, pakaiannya juga mungkin sama. Tapi wajahnya tidak jelas terlihat, dedaunan jagung menutupi separuhnya. Tono memegang bajuku, berlindung di belakangku (Tere Liye, 2022:238).

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah kebutuhan rasa aman yang diperlukan oleh oleh Tono. Kebutuhan rasa aman tersebut terlihat telah terpenuhi dengan Tono yang mendapat perlindungan dari Gadis. Tono berlindung kepada Gadis dengan memegang baju Gadis dan berlindung di belakangnya. Terlihat Gadis dapat melindungi dirinya sendiri beserta Tono, setelah melihat sosok anak misterius yang berpenampilan seperti adiknya.

(Data 20)

“Ayolah Bapak-bapak, kita tidak bisa sembarangan mengusir orang lain. Keluarga itu baik kepada kita. Mereka ramah, mengirimkan makanan, mereka menyapa penduduk. Mereka warga kita, tetangga kita” (Tere Liye, 2022:260).

Kutipan data tersebut menceritakan tokoh utama Gadis yang mendapat perlindungan dari Ibu Tono selaku ketua kampung di sana. Gadis dan keluarga mendapat perlindungan dari Ibu Tono atas perlakuan warga yang akan mengusir Gadis dan keluarganya. Ibu Tono meminta agar warga tidak mengusir orang sembarangan karena keluarga Gadis sudah baik kepada warga kampung, seperti telah bersifat ramah, mengirim makanan, dan menyapa penduduk kampung.

(Data 21)

Ibu Tono menatap Ayah, pindah menatap Ibu yang masih tergeletak, mengangguk. “Baik, aku akan mencoba menahan warga sejenak. Bilang jika kalian akan pergi baik-baik” (Tere Liye, 2022:290).

Kutipan data tersebut menceritakan adanya perlindungan dari Ibu Tono terhadap Gadis. Terlihat Ibu Tono kasihan melihat keluarga Gadis yang akan di usir warga. Ibu Tono tidak tega melihat Ayah dan Ibu Gadis yang masih tergeletak pingsan sehingga Ibu Tono memberikan perlindungan dengan menahan warga sejenak, dan keluarga Gadis akan pindah baik-baik agar keluarga Gadis tidak diusir dan diserang oleh warga.

(Data 22)

“Jangan menangis, Ragil. Kakak akan melindungimu.” Bagus mencengkeram baju erat-erat. Tiur merapat ke belakang bersamaku. Tono juga berjaga-jaga di depan kami, berusaha memadamkan nyala api (Tere Liye, 2022:292).

Kutipan tersebut menunjukkan Gadis yang telah mendapat perlindungan dari temannya yang bernama Tono. Gadis dengan keadaan panik dan ketakutan karena akan diusir warga, terlihat dapat melindungi adiknya Bagus, dan Tiur yang merapat bersamanya. Selain Gadis melindungi adik dan Tiur, mereka bertiga mendapat perlindungan dari Tono yang berjaga-jaga di depan mereka.

Kebebasan dari rasa takut

Kebutuhan rasa aman/keselamatan yang ada pada diri Gadis berikutnya yaitu berupa kebebasan dari rasa takut. Setiap kehidupan makhluk hidup terdapat suatu hal yang membuat seseorang itu merasakan takut yang dialaminya, oleh karena itu seseorang itu harus mendapat kebebasan dari rasa takut tersebut. Pada tokoh utama Gadis pada novel *Sesuk* mendapat kebebasan dari rasa takut yang dijelaskan sebagai berikut.

(Data 23)

“Apa yang mereka bicarakan?” Aku bertanya kepada Tiur. Tiur diam sejenak, menghela napas. “Hantu. Domba-domba itu sepertinya dibunuh oleh hantu.” Aku menyeringai menatap Tiur. Itu serius? “Hantu membunuh domba, bagaimana caranya? Aduh, itu tidak usah dibahas lagi, Gadis.” Tiur dengan cepat menggeleng. (Tere Liye, 2022:99)

Kutipan tersebut menceritakan tokoh utama Gadis yang tengah mendengar warga dan teman-temannya berbicara mengenai hantu. Hantu tersebut dikatakan telah membunuh domba-domba milik warga tanpa diketahui penyebabnya. Gadis ketakutan telah mendengar percakapan tersebut sehingga ia mencoba bertanya kepada Tiur. Akan tetapi, Tiur malah meminta Gadis untuk tidak membahasnya lagi dengan maksud supaya Gadis tidak ketakutan atas percakapan warga tersebut.

Kebebasan dari kekhawatiran

Kebutuhan rasa aman/keselamatan berikutnya yaitu berupa kebebasan dari kekhawatiran. Setiap kehidupan makhluk hidup terdapat suatu hal yang membuat seseorang itu merasakan khawatir yang dialaminya, oleh karena itu seseorang itu harus mendapat kebebasan dari kekhawatiran tersebut. Pada tokoh utama Gadis pada novel *Sesuk* mendapat kebebasan dari kekhawatiran yang dijelaskan sebagai berikut.

(Data 24)

“Iya, khawatir bocornya serius, nanti merembes ke kamar.” Ayah diam sejenak, mengangguk. “Terima kasih informasinya, Gadis. Nanti kalau cuaca panas, Ayah periksa. Seharusnya atap genteng rumah masih bagus. Mungkin hanya tempias kecil” (Tere Liye, 2022:91).

Kutipan tersebut menceritakan tokoh utama Gadis yang telah mendapatkan kebebasan dari kekhawatiran dari seorang Ayah. Gadis memiliki kekhawatiran terhadap rumahnya, ia takut rumahnya bocor dan air rembesan masuk ke dalam kamar Gadis. Oleh karena itu, Ayah menghilangkan rasa khawatir tersebut memeriksa atap rumahnya. Sehingga Gadis bebas dari rasa khawatir yang dialaminya.

(Data 25)

Aku lebih banyak dian menatap jam dinding ruang tengah. Pikiranku kemana-mana. Entah ada dimana Bagus sekarang, di sekitarnya pasti gelap. Apakah dia takut? Apa yang dia lakukan? Apa dia baik-baik saja? Aku menelan ludah. Meremas jemari. Mengusir semua pikiran buruk melintas. Aku tahu, Bagus anak yang pintar. Dia selalu bisa memikirkan banyak hal dalam situasi apapun (Tere Liye, 2022:144).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama Gadis yang telah bebas dari kekhawatirannya terhadap adiknya yang hilang. Gadis khawatir jika adiknya takut bahkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, Gadis dapat menghilangkan kekhawatiran

tersebut, karena Gadis berfikir bahwa Bagus merupakan anak yang sangat pintar, sehingga Bagus dapat melakukan banyak hal dalam situasi sulit sekalipun. Oleh karena itu Gadis dapat terbebas dari kekhawatiran tersebut.

Kebutuhan Kasih Sayang dan Memiliki

Kebutuhan kasih sayang dan memiliki ini telah didapatkan oleh tokoh utama Gadis. Kebutuhan kasih sayang dan memiliki ini telah terpenuhi dengan adanya kasih sayang dan memiliki dari seorang keluarga serta teman. Kebutuhan kasih sayang dan memiliki yang ada dalam diri Gadis dijelaskan sebagai berikut.

Keluarga

Kebutuhan kasih sayang dan memiliki yang terdapat dalam diri Gadis terpenuhi dengan adanya kasih sayang dari keluarganya yang dijelaskan sebagai berikut.

(Data 26)

Aku tidak tahu apakah betah tinggal di rumah ini. Tapi mala mini lihatlah, keluargaku kembali utuh. Menyenangkan. Sungguh terima kasih banyak. (Tere Liye, 2022:33)

Kutipan tersebut menunjukkan kebutuhan kasih sayang dan memiliki dari seorang tokoh utama gadis telah terpenuhi. Hal tersebut dilihat dari tokoh utama Gadis yang memiliki kasih sayang terhadap keluarganya. Ia merasa sangat senang dan bersyukur, karena dapat berkumpul dengan orang yang disayanginya yaitu keluarganya.

(Data 27)

Aku tidak melamun, aku sedang senang. Bisa menghabiskan waktu Bersama ayah berdua, mengobrol. Itu dulu jarang sekali (Tere Liye, 2022:77).

Kutipan tersebut telah menunjukkan kebutuhan kasih sayang dan memiliki yang diperoleh Gadis. Kutipan tersebut menceritakan bahwa Gadis sangat senang karena Ayahnya dapat menghabiskan waktu bersamanya. Terlihat kasih sayang antara Anak dan Ayah yang tidak dapat dihilangkan.

(Data 28)

“Kamu tahu, Gadis. Mereka akan menjauh saat kita saling menyayangi. Saling menjaga. Dan itulah yang kamu lakukan kepada adik-adikmu. Mereka tidak bisa mengganggu ikatan kokoh saat seorang kakak melindungi adiknya.” (272)

Kutipan tersebut menunjukkan kasih sayang terdapat dalam diri Gadis. Hal tersebut terlihat bahwa Gadis sangat menjaga dan melindungi adik-adiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Gadis memiliki rasa kasih sayang yang ditunjukkan melalui tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya.

Sahabat/teman

(Data 29)

“Jangan mencemaskan soal adikmu Bagus, juga temanmu Tiur dan Tono, mereka akan baik-baik saja. Anak kecil itu akan mengurus semuanya” (Tere Liye, 2022:296).

Kutipan tersebut terlihat bahwa Gadis memiliki teman. Selain terdapat kasih sayang terhadap keluarga, Gadis juga memiliki teman yang bernama Tono dan Tiur. Mereka sering bermain Bersama dan membantu Gadis saat dalam kesulitan.

Kebutuhan Harga Diri

Sebagaimana kebutuhan-kebutuhan sebekumnya, kebutuhan harga diri tidak menuntut untuk dipenuhi sebelum kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Setelah seseorang

mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang dan memiliki, maka muncul kebutuhan harga diri.

Gadis telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebelumnya yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman atau keselamatan, kebutuhan kasih sayang dan memiliki. Sehingga muncul kebutuhan harga diri yang menuntut kepuasan. Kebutuhan harga diri Gadis telah terpenuhi. Kebutuhannya yang muncul yaitu keinginan Gadis untuk dapat mengurus dirinya sendiri serta kedua adiknya, karena kesibukan orang tuanya. Sehingga Gadis tumbuh menjadi anak yang pintar, hebat, bahkan anak yang diinginkan semua orang tua.

Prestasi diri

(Data 30)

“Jika adikmu masih sakit, atau kamu tidak bisa meninggalkan rumah, beberapa hari ke depan kamu boleh belajar di rumah dulu. Ibu tahu, kamu murid yang pintar, tidak akan kesulitan mengejar pelajaran di kelas” (Tere Liye, 2022:165).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gadis memiliki prestasi diri. Kutipan tersebut menceritakan tokoh utama Gadis yang telah mendapatkan penghargaan dari Gurunya. Gadis dapat mengurus adiknya yang sakit dan dapat belajar di rumah untuk beberapa waktu. Karena Guru Gadis tahu, bahwa Gadis merupakan murid yang pintar sehingga tidak masalah jika ia boleh belajar di rumah dan tidak akan kesulitan mengejar pelajaran di sekolahnya.

(Data 31)

“Aku tahu, diary itu membantumu bukan? Kamu menyalurkan semua energi negative dengan menulis catatan. Maka lihatlah Gadis, seorang anak dua belas tahun yang memiliki pemahaman fantastis. Mandiri, bisa mengurus semuanya, tidak pernah mengeluh. Lihatlah Gadis, seorang teman yang baik, kakak yang hebat, anak yang diinginkan semua orang tua. Sungguh kehormatan bicara dan mengenalmu, Gadis.” (Tere Liye, 2022:311)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Gadis adalah anak yang memiliki prestasi diri. Terlihat dari percakapan Dokter Sesuk yang memperlihatkan bahwa Gadis adalah anak yang memiliki pemikiran fantastis. Hal itu terlihat dari Gadis yang dapat menuangkan energi negatifnya melalui menulis catatan. Gadis sangat mandiri dan tidak pernah mengeluh atas apa yang terjadi pada kehidupannya. Justru hal itu menjadikan Gadis tumbuh menjadi anak yang hebat.

Keinginan dan kekuatan diri

(Data 32)

Dokter Sesuk bicara, “Itu jawaban yang hebat sekali. Aku belum pernah jawaban seperti itu sejak aku mempelajari psikologi anak-anak. Itu fantastis. Kamu selalu bisa mengambil sisi positif kejadian sulit sekalipun. Anak remaja, usia duabelas tahun, mengambil tanggung jawab mengurus rumah, menjaga adik-adiknya, sedangkan kedua orangtuanya sibuk bekerja. Dan kamu tidak pernah protes. Tidak pernah mengeluh” (Tere Liye, 2022:189).

Kutipan tersebut menunjukkan kekuatan diri yang dimiliki Gadis. Terlihat Gadis tidak ingin merepotkan orang tuanya yang sibuk kerja, sehingga Gadis berusaha mengambil sisi positif dalam kejadian sulit. Oleh karena itu Gadis tumbuh menjadi anak yang memiliki kekuatan diri dalam menghadapi masalah. Ia bertanggung jawab menghadapi semuanya dan tidak pernah protes kepada orang tuanya yang sibuk bekerja.

Aktualisasi Diri/Perwujudan Diri

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan seseorang yang paling tinggi. Kebutuhan ini akan muncul jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Abraham Maslow menandai bahwa aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang menyadarkan seseorang terhadap potensi yang dimilikinya. hal ini mendorong individu menjadi yang terbaik dan kreatif sejauh kemampuan yang dimilikinya. individu akan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri atau perwujudan diri.

Kebutuhan aktualisasi diri Gadis berupa kebutuhan waktu orang tuanya. Gadis memiliki orang tua yang sibuk bekerja sehingga ia harus mengurus dirinya sendiri dan adiknya. Kebutuhan aktualisasi diri Gadis terpenuhi, meskipun dalam mencapai kebutuhan ini Gadis mendapat banyak hambatan, namun ia mampu melewati semuanya. Kebutuhan aktualisasi diri Gadis dijelaskan sebagai berikut.

Penerimaan diri

(Data 33)

Seminggu terakhir, Ayah empat kali pergi. Aku sudah menerima kebiasaan baru tersebut (Tere Liye, 2022:113).

Kutipan tersebut menunjukkan kepribadian Gadis berupa penerimaan diri. Penerimaan diri yang dilakukan Gadis ditunjukkan ketika Ayah yang kembali sibuk bekerja sehingga jarang ada waktu untuknya. Ayah dapat empat kali pergi dalam seminggu, namun Gadis dapat menerima kebiasaan itu.

(Data 34)

Malam ini, sungguh aku tidak menyangka situasi akan secepat ini kembali lagi seperti dulu. Sebelum adikku Ragil jatuh dari teras lantai dua. Ayah sibuk mengurus bisnis. Ibu sibuk shooting. Mereka sibuk. Aku sungguh tidak mau mengeluh. Sedikit pun tidak melintas di kepakaku untuk protes. Aku justru berjanji untuk mengurus adik-adikku sebaik mungkin. Tapi ini tidak akan mudah (Tere Liye, 2022:121).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gadis tidak menyangka situasi kembali seperti dulu lagi. Kutipan tersebut menceritakan bahwa Ayahnya sibuk mengurus bisnis dan Ibunya sibuk shooting. Namun, saat ini Gadis menerima semuanya. Penerimaan Gadis ditunjukkan dengan ia yang tidak mengeluh, serta tidak pernah protes, bahkan Gadis akan mengurus kedua adiknya sebaik mungkin meskipun hal itu tidak akan mudah.

(Data 35)

Astaga! Ragil Adikku? Gemetar tanganku melepas strap gendongan, menurunkan Ragil, memangkunya, menatap Ragil. Dia android? Dia bukan adikku aslinya? "Iya dia bukan adikmu, tapi lihatlah dia lucu, sama persis seperti adikmu, bukan? Karena aku memakai ingatan dan kengan miliknya. Bayi atau balita lebih mudah dimodifikasi, dia persis seperti aslinya. Bagus yang jeli tidak bisa menebaknya, tapi Ayah Ibumu sulit dimodifikasi. Aku sebenarnya saat mengambil ingatan dan kenangan mereka, telah berusaha maksimal memodifikasi agar ayah dan Ibu benar-benar berubah. Menghapus keinginan mereka untuk bekerja, sibuk, tidak peduli kepada anak-anaknya" (Tere Liye, 2022:306).

Kutipan tersebut menunjukkan penerimaan diri Gadis yang mengetahui bahwa keluarganya bukan keluarga yang asli, melainkan android. Gadis menunjukkan penerimaan dirinya yang tetap mengurus dan memangku Ragil adiknya meskipun itu hanya Android. Kutipan tersebut menceritakan bahwa Dokter Sesuk menjelaskan tentang keluarga Gadis bukanlah orang, melainkan android. Adiknya telah meninggal saat jatuh dari teras lantai dua, Ayah, Ibu, dan Bagus, semuanya adalah Android yang dibuat menyerupainya. Namun, Ayah dan Ibu tidak seperti Bagus dan Ragil. Ayah dan Ibu sulit untuk dimodifikasi,

sehingga keinginan mereka bekerja, sibuk, dan tidak peduli kepada anak-anaknya tidak dapat hilang.

Kemandirian

Pada novel *Sesuk* karya Tere Liye terdapat kebutuhan aktualisasi diri yang dimiliki Gadis, salah satunya kemandirian yang dijelaskan sebagai berikut.

(Data 36)

Entahlah aku tidak tahu Ayah dan Ibuku memang terlalu sibuk atau tidak. Karena sejak kecil aku terbiasa mandiri. Usia tujuh tahun, aku bisa mengurus sarapanku, bekal sekolahku (Tere Liye, 2022:10).

Kutipan data tersebut menceritakan kemandirian Gadis. Ia sudah terbiasa mandiri sejak kecil. Hal tersebut disebabkan orang tuanya yang terlalu sibuk dengan kerja, sehingga hal tersebut membuat diri Gadis mempunyai kepribadian yang mandiri sejak kecil. Pada usia tujuh tahun, Gadis bisa mengurus sarapan dan bekal sekolahnya sendiri. Dapat diartikan bahwa kebutuhan aktualisasi diri Gadis terpenuhi dengan terlihatnya sifat kemandirian Gadis.

(Data 37)

Usia delapan aku bisa ke sekolah sendiri dengan sepeda, merapikan kamarku, menyiapkan keperluan sekolahku, semuanya sendiri (Tere Liye, 2022:11).

Kutipan data tersebut menunjukkan aktualisasi diri berupa kemandirian yang dimiliki oleh Gadis. Hal itu terjadi karena Gadis sudah terbiasa ditinggal sibuk orang tuanya. Sehingga membuat diri Gadis menjadi mandiri sejak masih anak-anak. Kutipan tersebut menceritakan kemandirian Gadis di usia delapan tahun. Di usia delapan kemandirian bertambah, Gadis dapat berangkat ke sekolah menaiki sepeda, menyiapkan keperluan sekolah, serta Gadis dapat merapikan tempat tidurnya. Terlihat bahwa Gadis memiliki kepribadian mandiri sejak kecil.

(Data 38)

Usia Sembilan aku bahkan bisa mengurus ragil setiap pulang sekolah, mengganti pokoknya, menyuapi makan, menggendongnya hingga tertidur. Juga menemani Bagus bermain, belajar, aku tidak pernah mengeluh (Tere Liye, 2022:11).

Kutipan data tersebut menceritakan kebutuhan aktualisasi diri berupa kemandirian oleh tokoh Gadis. Hal tersebut terlihat ketika Gadis berusia sembilan tahun, ia dapat mengurus dirinya sendiri, selain itu juga dapat mengurus kedua adiknya yaitu Bagus dan Ragil. Ia terlihat membantunya menidurkan adiknya Ragil, serta menemani belajar adiknya Bagus. Di sini Gadis tidak mengeluh sedikit pun, karena ia sudah terbiasa mandiri sejak kecil.

(Data 39)

“Ini kejutan. Anak sulung Ayah yang selalu gesit, mandiri, berani, ternyata bisa melamun. Kunci nomor 12 Gadis, bukan 14” (Tere Liye, 2022:77).

“Kamu tahu, Gadis. Kamu berbeda dari anak-anak lain. Special. Sejak bisa mandiri, kamu tidak mau merepotkan siapapun. Bahkan saat Ayah dan Ibu sibuk bekerja, kamu sekali pun tidak pernah mengeluh. Termasuk saat Ayah membuatmu berjalan empat kilometre kehujanan kemarin sore, kamu tidak pernah mengeluh (Tere Liye, 2022:103).

Kutipan tersebut menunjukkan kemandirian Gadis yang diakui oleh Ayahnya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayah bilang bahwa Gadis adalah anak sangat special, berbeda dengan anak lainnya. Gadis memiliki kepribadian yang gesit, mandiri, dan berani. Gadis tidak pernah mengeluh sedikit pun. Sehingga Gadis telah memenuhi kebutuhan aktualisasi diri berupa kemandirian yang dimilikinya.

Sifat jujur

(Data 40)

“Sungguh. Aku tidak bohong. Bagus bahkan selalu mengunci pintu, dia masih takut bertemu Ayah dan Ibu. Bagaimana dia bisa berkeliaran?” Tiur mengangguk (Tere Liye, 2022:207).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Gadis adalah orang yang jujur. Terlihat bahwa Gadis tidak berbohong kepada Tiur. Gadis meyakinkan Tiur bahwa Bagus tidak pernah berkeliaran, bagus bahkan selalu mengunci pintu kamar. Hal ini menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri Gadis terpenuhi dengan berupa sifat jujur.

(Data 41)

“Kamu selalu bisa menjawab dengan jujur, Gadis. Tanpa di pendam lagi.” Dokter Sesuk menatapku tajam. “Apakah kamu marah kepada mereka?” “AKU MARAH!” Aku berteriak kencang sekali. “AKU BENCI KEPADA MEREKA!” (Tere Liye, 2022:295).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat jujur yang dimiliki oleh Gadis. Gadis mengatakan dengan jujur kepada Dokter Sesuk bahwa dirinya benci dan marah ketika ditinggal orang tuanya sibuk bekerja. Gadis menjawab pertanyaan Dokter Sesuk dengan jujur. Kutipan tersebut menunjukkan ketubuhan aktualisasi diri Gadis terpenuhi terlihat dari sifat jujur Gadis.

Bersyukur

(Data 42)

Aku Bahagia Adikku kembali. Terima kasih. Sungguh terima kasih 10.000 kali. Aku tidak tahu perasaanku campur aduk. Selain bahagia, aku juga cemas, juga bingung dan tidak mengerti. Tapi tidak apa yang penting adikku kembali dengan selamat (Tere Liye, 2022:124).

Kutipan di atas menceritakan sikap bersyukur Gadis. Hal tersebut terlihat bahwa Gadis bahagia dan banyak mengucapkan terima kasih. Gadis sangat-sangat berterima kasih, adiknya yang hilang kini telah ditemukan. Gadis bersyukur adiknya kembali dengan selamat. Kebutuhan aktualisasi diri Gadis terpenuhi dengan ditunjukkan sikap Gadis yang bersyukur adiknya telah kembali.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki beberapa jenis kepribadian dalam dirinya yang dapat diketahui melalui kutipan-kutipan dalam novel Sesuk dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan lima wujud kepribadian tokoh utama Gadis berdasarkan tingkatan hierarki kebutuhan, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman/keselamatan, kebutuhan kasih sayang dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Gadis dalam novel *Sesuk* telah memenuhi kebutuhannya, sehingga bentuk psikologisnya dapat terlihat. Awalnya tokoh utama Gadis merasa tidak percaya diri dengan kehidupan dan kemampuannya, hal tersebut dipicu karena tokoh utama Gadis memiliki orang tua yang sibuk bekerja. Hal ini membuat tokoh utama Gadis memiliki kepribadian yang kuat, mandiri, pemberani, bertanggung jawab, tidak mudah mengeluh, bersifat jujur, dan memiliki rasa kasih sayang. Dengan demikian, ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang anak yang hebat, anak yang diinginkan semua orang tua.

Daftar Pustaka

Armiya. (2022). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat*

Nur: *Kajian Psikologi Sastra*. (Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Syiah Kuala, Indonesia, 2022). <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.24060>

Fatimah, S. dkk. (2021). S. dkk. (2021). Novel-Novel Okky Madasari dalam Perspektif Semiotika Sosial Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Saga #3, Vol. 3, No. 1*.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/6233/1334>

Liye, Tere. (2022). *Sesuk*. Depok, Indonesi: PT Sabak Grip Nusantara.

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rosmila, A., Sulityowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra*. (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, Universitas Mulawarman, Kalimantan, 2020).
<https://core.ac.uk/download/pdf/327124874.pdf>

Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung, Indonesia: Angkasa.

Syarif, N. (2022). *Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel Calabai (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung)*. (Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, Universitas Negeri Makassar, 2022).
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka/article/view/6801>

Waluyo, J. H. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta, Indonesia: UNS PRESS.